

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mentimun (*Cucumis sativus* L.) adalah salah satu jenis sayuran buah yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dalam bentuk segar. Kebutuhan buah mentimun di pasaran dibutuhkan dalam jumlah besar dan berkesinambungan. Kebutuhan buah mentimun ini akan meningkat terus sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk, kenaikan taraf hidup masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat, dan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai gizi (Cahyono, 2003).

Tanaman mentimun di Indonesia ditanam di daratan rendah sampai dataran tinggi mulai dari 0-1000 m dpl. Daerah yang menjadi pusat pertanaman mentimun adalah Propinsi Jawa Barat, Daerah Istimewa Aceh, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Samadi, 2002). Saat ini banyak pengusaha hortikultura mengusahakan tanaman mentimun dengan tujuan memenuhi permintaan supermarket dan hotel-hotel serta ekspor. Selain itu juga untuk memenuhi permintaan industri terutama sebagai bahan baku pembuatan salad. Kebutuhan mentimun di dalam negeri diperkirakan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya pendapatan per kapita. Untuk pasar luar negeri, Jepang merupakan sasaran pasar ekspor mentimun yang paling potensial saat ini, terutama dalam bentuk mentimun asinan (*pickling cucumber*) dengan permintaan pasar rata-rata 50.000 ton per tahun. Indonesia telah memanfaatkan peluang pasar mentimun asinan ke pasar Jepang, tetapi kemampuannya masih sangat rendah, yaitu di bawah 2.000 ton per tahun (Rukmana, 1999). Produksi mentimun di Indonesia dari tahun ke tahun masih fluktuatif. Data dari tahun 2004 hingga 2010 menunjukkan bahwa produksi mentimun di Indonesia mengalami peningkatan yaitu 477,716 ton pada tahun 2004 menjadi 552,891 ton pada tahun 2005 dan 598,890 ton pada tahun 2006. Namun produksi mentimun menurun pada tahun 2007, 2008, dan 2010 (BPS, 2012).

Tabel 1.1. Produksi mentimun di Indonesia

Tahun	Produksi (ton)
2004	477,716
2005	552,891
2006	598,890
2007	581,206
2008	540,122
2009	583,139
2010	547,141

Sumber : Badan Pusat Statistik (2012).

Upaya untuk meningkatkan produksi harus terus dilakukan. Tindakan pemeliharaan dan usaha peningkatan produksi buah mentimun yang utama adalah pemangkasan. Menurut Dewani (2000) pemangkasan pada fase vegetatif menyebabkan pertumbuhan vegetatif akan berkurang, sehingga akan merangsang pertumbuhan generatif karena pemangkasan akan mengurangi produksi auksin. Selain itu cahaya matahari yang masuk ke tanaman lebih banyak, sehingga akan merangsang pembentukan bunga.

Pemangkasan pada ruas satu sampai lima cabang dan bakal buah dibuang, lalu dipangkas pada ruas ke-6 sampai ke-12 ditinggalkan tiga daun dapat meningkatkan produksi tanaman mentimun (Soeb, 2000). Sedangkan menurut Simanungkalit (2013) produksi terbaik diantara penyisaan satu, dua dan tiga buah terdapat pada penyisaan 3 buah. Sejauh ini belum diketahui jumlah ruas efektif yang ditinggalkan dan dipelihara untuk mendukung kualitas hasil tanaman mentimun yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dalam usaha peningkatan hasil mentimun dengan perlakuan berbagai pemangkasan yaitu pemangkasan batang dan pemangkasan buah.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya ingin mengetahui sejauh mana pemangkasan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun

1.3. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun?

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh pemangkasan terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman mentimun.